



## PENINGKATAN KEMANDIRIAN PANGAN DAN EKONOMI KELUARGA BERBASIS PEMANFAATAN LAHAN PEKARANGAN DI 'AISYIYAH RANTING ARGOREJO

Sarjijah<sup>1\*</sup>, Eni Istiyanti<sup>2</sup>, Didik Widiyantono<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Prodi Agroteknologi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

<sup>2,3</sup>Prodi Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

<sup>1</sup>[sarjijah@umy.ac.id](mailto:sarjijah@umy.ac.id), <sup>2</sup>[eniistiyanti@umy.ac.id](mailto:eniistiyanti@umy.ac.id), <sup>3</sup>[didikwidiyantono2012@gmail.com](mailto:didikwidiyantono2012@gmail.com)

### ABSTRAK

**Abstrak:** Program nasional gerakan menanam di pekarangan rumah dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan, kemandirian pangan, dan kedaulatan pangan sudah dicanangkan sejak tahun 2015. Kepemilikan lahan pekarangan warga 'Aisyiyah Argorejo bervariasi antara 50 – 1000 m<sup>2</sup> dan belum produktif. Beberapa permasalahan yang dihadapi warga 'Aisyiyah Argorejo dalam mengelola pekarangannya adalah pengetahuan dan wawasan dalam pemanfaatan pekarangan masih terbatas, serta keterampilan dalam budidaya tanaman dan pemeliharaan ikan dan ternak masih kurang. Berdasarkan pada analisis kebutuhan warga 'Aisyiyah Argorejo dan kompetensi Tim Pengusul, maka beberapa prioritas permasalahan dan solusinya adalah pemanfaatan pekarangan secara optimal dan produktif melalui Sistem Pertanian Terpadu dengan penerapan teknologi budidaya tanaman serta pemeliharaan ikan dan ternak sehingga tersedia bahan pangan dari pekarangannya. Untuk mencapai target luaran sesuai permasalahan yang dihadapi, maka digunakan beberapa metode yang meliputi penyuluhan, pelatihan, dan praktik serta pendampingan pengelolaan pekarangan dengan pertanian terpadu. Hasil pelaksanaan pengabdian masyarakat di Ranting 'Aisyiyah Argorejo dapat meningkatkan kemandirian pangan dan ekonomi keluarga.

**Kata Kunci:** pertanian terpadu; kemandirian pangan.

**Abstract:** *The national planting movement in the house yard program to establish food security, food independence, and food sovereignty has been launched since 2015. The yards ownership of 'Aisyiyah Argorejo residents varies between 50 - 1000 m<sup>2</sup> and is not yet productive. Some of the problems faced by the residents in managing their yards are limited knowledge and insight in the use of the yard, skills in plant cultivation as well as fish and livestock maintenance. Based on the analysis of the needs of the residents of 'Aisyiyah Argorejo and the competence of the Proposing Team, the solution advised is an optimal and productive use of the yard through the Integrated Agricultural System with the application of plant cultivation technology and fish and livestock maintenance so that food is available from the yard. Several methods are used to achieve the output target, including counseling, training and practice as well as assistance in managing yards with integrated agriculture. The implementation of community service in the 'Aisyiyah Argorejo Branch results in increasing food independence and the family economy.*

**Keywords:** *integrated farming; food self-sufficiency.*



#### Article History:

Received : 28-10-2022

Accepted : 27-01-2023

Online : 31-01-2023



This is an open access article under the

CC-BY-SA license

### A. PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan vital bagi manusia. Konsumsi makanan dan minuman yang cukup akan menjadi sumber pemenuhan energi dan gizi

bagi tubuh manusia. Makanan dan minuman yang akan dikonsumsi harus mengikuti standar pangan yang sehat, aman, dan bergizi. Pangan yang sehat dan aman tercantum dalam Undang-Undang No 18 tahun 2012 tentang Pangan. Ketahanan Pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Sedangkan kemandirian pangan adalah kemampuan negara dan bangsa dalam memproduksi pangan yang beraneka ragam dari dalam negeri yang dapat menjamin pemenuhan kebutuhan pangan yang cukup sampai di tingkat perseorangan dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam, manusia, sosial, ekonomi, dan kearifan lokal secara bermartabat. Salah satu upaya dalam mewujudkan kemandirian pangan yang dapat dipilih untuk segera diterapkan oleh setiap keluarga adalah dengan memanfaatkan pekarangan rumah secara optimal karena pada dasarnya pekarangan sering juga disebut sebagai lumbung hidup (BKP, 2019).

Budaya lumbung ini bisa kita galakan lagi sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup bahkan dapat untuk menambah pendapatan. Bedanya, dahulu dalam bentuk hasil panen sebagai cadangan kebutuhan hidup, sekarang disiapkan dalam keadaan hidup dan siap dimanfaatkan dengan cepat saat dibutuhkan sehingga komoditas yang dibudidayakan dalam lumbung hidup ini adalah komoditas yang mudah, masa panen cepat, dan dapat diupayakan dalam luasan lahan terbatas. Komoditas yang dipilih dapat berupa tanaman (tanaman sayur, tanaman buah, dan tanaman obat) serta ternak (ayam, kelinci, puyuh) dan ikan (Sukmawani, 2020).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1996 tentang Pangan dijelaskan bahwa pemerintah bersama masyarakat bertanggung jawab untuk mewujudkan ketahanan pangan dan menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan bahwa masyarakat memiliki kesempatan untuk berperan seluas-luasnya dalam mewujudkan ketahanan pangan melalui pelaksanaan produksi, perdagangan dan distribusi, penyelenggaraan cadangan pangan masyarakat, serta pencegahan dan penanggulangan masalah pangan. Penyelenggaraan cadangan pangan masyarakat dapat dilakukan melalui intensifikasi pekarangan dengan sistem pertanian terpadu (Ashahari, 2013).

Sistem pertanian terpadu adalah suatu sistem pengelolaan tanaman, hewan ternak, dan ikan dengan lingkungannya untuk menghasilkan suatu produk yang optimal dan sifatnya cenderung tertutup terhadap masukan luar (Bagas *dkk.*, 2015). Sementara menurut Arimbawa (2016) sistem pertanian terpadu merupakan sistem pertanian yang mengintegrasikan kegiatan subsektor pertanian, tanaman, ternak, dan ikan untuk

meningkatkan efisiensi dan produktivitas sumber daya (lahan, manusia, dan faktor tumbuh lainnya) kemandirian dan kesejahteraan petani secara berkelanjutan.

Produksi dalam sistem pertanian terpadu pada hakikatnya adalah memanfaatkan seluruh potensi energi sehingga dapat dipanen secara seimbang. Agar proses pemanfaatan tersebut dapat terjadi secara efektif dan efisien, maka sebaiknya produksi pertanian terpadu berada dalam suatu kawasan. Pada kawasan ini, sebaiknya ada sektor produksi tanaman, peternakan, maupun perikanan. Keberadaan sektor-sektor ini akan mengakibatkan kawasan tersebut memiliki ekosistem yang dan seluruh komponen produksi tidak akan menjadi limbah karena pasti akan dimanfaatkan oleh komponen lainnya, di samping akan terjadi peningkatan hasil produksi dan penekanan biaya produksi sehingga efektivitas dan efisiensi produksi akan tercapai.

Sistem pertanian terpadu sebagai penyedia pangan yang paling efektif dan efisien sudah tidak diragukan lagi. Siklus dan keseimbangan nutrisi serta energi yang akan membentuk suatu ekosistem secara keseluruhan akan terjadi dalam sistem pertanian terpadu. Dengan demikian, secara deduktif pertanian terpadu akan meningkatkan efektifitas dan efisiensi produksi berupa peningkatan hasil produksi dan penurunan biaya produksi. Pertanian terpadu merupakan bentuk pertanian yang paling baik karena hampir tidak ada komponen (yang dalam pertanian tidak terpadu dapat saja dikatakan limbah) yang terbuang. Dalam sistem tersebut limbah kotoran ternak maupun sisa tanaman dapat diolah menjadi pupuk kandang atau kompos yang digunakan kembali untuk pertumbuhan tanaman. Seperti disebutkan Andoko (2014) pupuk kandang maupun kompos yang diberikan pada tanah sebagai media tanam dapat meningkatkan kesuburan tanah dan pertumbuhan tanaman. Tercatat beberapa negara telah mengembangkan pertanian terpadu secara sukses seperti Cina dan Ekuador.

Kelompok 'Aisyiyah Ranting Argorejo, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul, DIY, dipilih sebagai mitra sasaran dikarenakan kepemilikan lahan pekarangan anggota kelompok rata-rata cukup luas dan belum dimanfaatkan secara optimal sebagai lahan yang produktif. Kondisi tanah Desa Argorejo cukup subur dan masih terdapat pekarangan yang cukup luas sehingga potensial untuk budidaya tanaman sayuran, buah-buahan dan ubi-ubian, obat-obatan, serta dapat pula untuk perikanan dan peternakan. Dalam masa pandemi Covid-19 yang belum mereda dan setiap warga harus dapat membatasi aktivitas di luar rumah, maka untuk dapat memenuhi kebutuhan bahan pangan keluarga, lahan pekarangannya dapat dimanfaatkan untuk penanaman tanaman sayuran, buah dan ubi-ubian, serta tanaman obat. Bahkan bila lahan pekarangan cukup luas, dapat dimanfaatkan untuk budidaya ikan dan ternak. Dari hasil survey dan wawancara dengan mitra, dapat diketahui bahwa mitra mempunyai

keinginan dan permasalahan terkait pemanfaatan lahan pekarangan yang dapat menyediakan bahan pangan masyarakat serta dapat meningkatkan ekonomi keluarga, serta manajemen usaha dan pemasaran. Berdasarkan hal tersebut, maka dilakukan pengabdian masyarakat Pemberdayaan 'Aisyiyah Ranting Argorejo Berbasis Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Peningkatan Kemandirian Pangan dan Ekonomi Keluarga.

## **B. METODE PELAKSANAAN**

Untuk mencapai target luaran sesuai permasalahan yang dihadapi digunakan beberapa metode yang meliputi penyuluhan, pelatihan, praktik dan pendampingan, serta monitoring dan evaluasi.

### **1. Penyuluhan**

Kegiatan ini dilakukan dengan mengundang seluruh anggota 'Aisyiyah Ranting Argorejo untuk mengikuti penyuluhan tentang arti penting ketahanan dan kemandirian keluarga, pemanfaatan lahan pekarangan secara produktif dengan penerapan pertanian terpadu, serta manajemen usaha dan pemasaran produk pertanian.

### **2. Pelatihan**

Kegiatan ini dilakukan dengan membuat percontohan pemanfaatan lahan pekarangan dengan penerapan pertanian terpadu untuk lahan yang luas dan sistem pertanian perkotaan dengan vertikultur dan hidroponik untuk lahan yang sempit di kelompok 'Aisyiyah Ranting Argorejo dengan menggunakan peralatan dan bahan yang sudah disiapkan tim pelaksana. Pelatihan dilakukan oleh tim pelaksana program dan diikuti oleh 17 anggota 'Aisyiyah Ranting Argorejo

### **3. Praktik**

Setelah mengikuti pelatihan, peserta anggota 'Aisyiyah Ranting Argorejo melakukan praktik pemanfaatan pekarangan di rumah masing-masing atau secara berkelompok dengan penerapan pertanian terpadu, yaitu penanaman berbagai jenis tanaman, budidaya ikan, dan ternak di lahan pekarangan yang luas dan penerapan pertanian perkotaan dengan sistem vertikultur dan hidroponik untuk pekarangan sempit di perumahan

### **4. Monev**

Monev dilakukan secara periodik untuk membina dan memberikan pendampingan kepada anggota maupun kelompok 'Aisyiyah Ranting Argorejo sampai berhasil melakukan praktik penerapan pertanian terpadu maupun pertanian perkotaan. Di samping dilakukan secara offline hadir di lapangan, kegiatan monev dilakukan secara online melalui group WA seluruh peserta dan tim pelaksana.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian Masyarakat skema Program Kemitraan Masyarakat (PKM) kolaborasi dengan Universitas Muhammadiyah Purworejo dengan tema Pemberdayaan 'Aisyiyah Ranting Argorejo Berbasis Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Peningkatan Kemandirian Pangan dan Ekonomi Keluarga. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan kemandirian pangan dan ekonomi keluarga melalui pemanfaatan pekarangan dengan penerapan sistem pertanian terpadu. Adapun tahapan kegiatan yang dilakukan dalam program pengabdian masyarakat adalah sebagai berikut.

### 1. Koordinasi dan Konsolidasi

Kegiatan awal yang dilakukan sebelum dimulai rangkaian kegiatan program pengabdian masyarakat yaitu koordinasi dan konsolidasi yang bertujuan memperlancar pelaksanaan program pengabdian masyarakat dengan menyusun langkah strategis pelaksanaan Pengabdian Kemitraan Masyarakat. Koordinasi dilakukan secara internal antara tim pelaksana dengan tim pendukung pelaksana, yaitu mahasiswa. Sedangkan konsolidasi, dilakukan antara tim pelaksana dengan mitra, yaitu Pimpinan Ranting 'Aisyiyah Argorejo untuk menyamakan persepsi terhadap program dan kegiatan di antara pelaksana program sehingga setiap pelaksana memahami tahap-tahap pelaksanaan program dan indikator yang harus dicapai dari setiap program yang menjadi tanggung jawab masing-masing. Kegiatan ini dilakukan dengan mengadakan kunjungan ke lokasi dan disampaikan tentang gambaran umum kegiatan dan didiskusikan pengaturan jadwal kegiatan.

### 2. Sosialisasi Program dan Penyuluhan

Kegiatan ini dilakukan agar peserta mengetahui program pengabdian yang akan dilakukan dan memberikan wawasan dan pengetahuan tentang pemanfaatan lahan pekarangan yang produktif. Sebelum dilakukan sosialisasi program dan penyuluhan, untuk mengetahui sejauh mana wawasan dan pengetahuan serta pemahaman terhadap pengelolaan lahan pekarangan, maka dilakukan *pretest*. Hasil *pretest* menunjukkan bahwa anggota Ranting 'Aisyiyah sudah mempunyai tingkat pengetahuan dan pemahaman tentang pengelolaan lahan pekarangan, meskipun masih rendah yang baru mencapai 67.5 %.

Kegiatan sosialisasi dan penyuluhan pemanfaatan pekarangan secara produktif dengan penerapan pertanian terpadu diikuti oleh 17 orang anggota 'Aisyiyah (85 % dari target 20 orang dengan narasumber tim pelaksana dan praktisi yang sudah mempunyai pengalaman dalam pengelolaan pekarangan (Gambar 1 dan 2).



Gambar 1. (a) Sosialisasi Program dan Penyuluhan dan (b) Peserta Penyuluhan Pemanfaatan Pekarangan

### 3. Pelatihan dan Praktik

Setelah dilakukan penyuluhan tentang pemanfaatan lahan pekarangan secara produktif dengan penerapan pertanian terpadu, selanjutnya diberikan pelatihan dan praktik beberapa usaha dan kegiatan yang dapat dilakukan dalam memanfaatkan lahan pekarangan meliputi:

#### a. Pelatihan Penyiapan Media Tanam dan Pembibitan Sayuran

Kegiatan budidaya tanaman sayuran diawali dengan penyiapan media tanam untuk pesemai dan penanaman tanaman sayuran dalam *polybag*, tanam langsung di lahan, maupun penanaman sistem vertikultur. Media semai dibuat dengan mencampur tanah dan kompos perbandingan 2 : 1, sedangkan media tanam dalam *polybag*, tanam langsung di lahan, maupun sistem vertikultur dibuat dengan cara mencampur tanah, sekam padi, dan pupuk kandang dengan perbandingan 2 : 1 : 1 (Anonim, 2013). Sekam padi sebagai bahan organik digunakan untuk memperbaiki sifat fisik tanah, yaitu aerasi sehingga nantinya media tanam dalam wadah tidak memadat, sedangkan pupuk kandang selain untuk memperbaiki sifat fisik tanah juga untuk memperbaiki sifat kimia tanah, yaitu menambah unsur hara bagi tanaman (Andoko, 2014). Selanjutnya, media tanam dimasukkan dalam bak pembibitan dan diberi air sampai lembab. Kemudian, benih sayuran (cabai, tomat, terong, sawi) ditabur pada masing-masing bak pembibitan secara merata dan selanjutnya ditutup kompos tipis-tipis agar kelembaban media tetap terjaga (Gambar 2.).



Gambar 2. Pencampuran Media Tanam.

## b. Pelatihan dan Praktik Penanaman Sayuran

### 1) Penanaman dalam *Polibag*

Media tanam dari campuran tanah, sekam padi, dan pupuk kandang yang sudah dibuat dan disiapkan dimasukkan dalam *polybag* kemudian disiram air sampai lembab, kemudian dibuat lubang tanam di bagian tengah dengan kedalaman 4 – 6 cm. Selanjutnya, benih sayuran cabai, tomat, terong, sawi atau lainnya yang sudah disemai dan sudah cukup umur serta memenuhi kriteria pertumbuhannya baik, seragam, sehat, atau tidak terkena serangan hama dan penyakit (Gambar 3.a). Plastik dibuka dengan hati-hati agar tanah yang membungkus akar tanaman tidak pecah, kemudian bibit diletakkan di lubang tanam yang sudah dibuat dan perakaran ditutup dengan tanah agar bibit dapat berdiri tegak. Bila media tanam kurang lembab, setelah penanaman dilakukan penyiraman dengan air secukupnya (Gambar 3.b.).



(a)



(b)

Gambar 3. (a) Kriteria Bibit Sayuran Siap Ditanam dan (b) Penanaman Bibit Sayuran pada *Polibag*

### 2) Penanaman sistem Vertikultur

Sistem vertikultur merupakan sistem pertanaman yang cocok dikembangkan pada lahan pekarangan sempit seperti halnya di perumahan perkotaan atau *urban farming* (Supriyanto, 2016). Media tanam yang digunakan dari campuran tanah, sekam padi, dan pupuk kandang yang sudah dibuat dan disiapkan, dimasukkan dalam paralon yang sudah dibuat lubang-lubang untuk penanaman, dan paralon diberdirikan dengan memasukkan dalam pot besar, kemudian ditimbun dengan tanah dan dipadatkan (Gambar 4.a.). Selanjutnya, media tanam dalam paralon disiram air dari atas sedikit demi sedikit sampai kondisi media tanam dalam paralon lembab dan merata. Bibit sayuran sawi, seledri, atau lainnya dipilih yang sudah cukup umur serta memenuhi kriteria pertumbuhannya baik, seragam, sehat, atau tidak terkena serangan hama dan penyakit dilepaskan plastiknya dengan hati-hati agar tanah yang membungkus akar tanaman tidak pecah, kemudian bibit ditanam pada lubang

paralon yang sudah berisi media tanam dan lembab (Gambar 4.b.).



Gambar 4. (a) Pengisian Media Tanam Vertikultur dan (b) Penanaman Bibit Sayuran Sistem Vertikultur

### 3) Penanaman Sitem Hidroponik

Hidroponik adalah sistem budidaya tanaman menggunakan media tanam selain tanah, misal air, batu kerikil, dll. Ada banyak metode atau model hidroponik, diantaranya sistem *wick*. Hidroponik sistem *wick* merupakan model yang paling sederhana, mudah dilakukan, dan ramah lingkungan. Wadah medianya menggunakan botol bekas air mineral 1,5 liter dipotong bagian atasnya, kemudian potongannya dimasukkan dalam botol dengan posisi terbalik. Media tanam menggunakan air dan nutrisinya AB mix. Larutan nutrisi untuk media tanam dibuat dengan cara melarutkan 5 ml stok A + 5 ml stok B dalam 990 ml air hingga larutan menjadi 1000 ml atau kelipatannya (Prasetyo, 2016), kemudian larutan dimasukkan dalam botol bekas air mineral (Gambar 5.a.). Selanjutnya, bibit tanaman sayuran yang sudah memenuhi kriteria ditanam menggunakan penegak spon atau batu atau pecahan genteng yang diberi sumbu atau kain flannel yang berfungsi menyerap air dan nutrisi yang terlarut. Bibit yang sudah ditegakkan dengan spon dan diberi sumbu dimasukkan dalam botol yang sudah berisi larutan AB mix (Gambar 5.b.)



Gambar 5. (a) Menyiapkan Larutan sebagai Media Hidroponik dan (b) Menanam Bibit Sayuran dengan Hidroponik



### c. **Budidaya Ikan dan Ternak Ayam**

Budidaya ikan dapat dilakukan dalam kolam, bis beton, maupun menggunakan ember (budikdamber). Budikdamber (budidaya ikan dalam ember) merupakan cara budidaya ikan dalam skala kecil yang dapat dilakukan dalam skala rumah tangga (untuk memenuhi kebutuhan protein keluarga) yang dapat dilakukan pada lahan pekarangan yang terbatas atau sempit (Gambar 6.a.). Sebelum ikan dimasukkan dalam ember, beberapa hari sebelumnya ember sudah diisi air, baru kemudian bibit ikan lele dimasukkan di dalamnya. Pemeliharaan yang perlu dilakukan yaitu ikan diberi makan sedikit demi sedikit sesuai dengan umurnya dan jangan berlebihan. Kemudian, air perlu diganti bila sudah terlalu keruh dengan membuka kran pada ember dan diganti dengan air yang bersih (Andhikawati *dkk.*, 2021).

Usaha peternakan yang dapat dilakukan di lahan pekarangan yaitu ternak sapi, kambing, ayam, ataupun itik. Budidaya ayam buras dapat dilakukan dengan sistem umbar dengan pagar/pembatas untuk pekarangan luas atau dalam kandang untuk pekarangan sempit. Pemeliharaan yang harus dilakukan agar ayam tumbuh baik dan sehat yaitu dengan memberi makan secara rutin (setiap hari pada jam yang sama) dengan takaran disesuaikan umurnya dan selalu menjaga kebersihan kandang agar tidak rentan terhadap penyakit (BPTP Sulsel, 2018).

Bersamaan dengan kegiatan pelatihan dan praktik pemanfaatan lahan pekarangan, untuk melengkapi usaha di pekarangan diserahkan hibah barang berupa benih dan bibit tanaman sayuran, 4 unit kandang ayam beserta 8 anak ayam (bibit) dan pakannya, serta 4 unit ember untuk budidaya ikan lele (budikdamber) beserta bibit ikan lele dan pakan/peletnya (Gambar 6.b.), serta dana bantuan Rp 1.500.000 untuk membuat kolam ikan di dekat masjid untuk menampung dan memanfaatkan bekas air wudhu. Dari usaha pekarangannya, dapat tersedia bahan pangan dari tanaman ubi-ubian sebagai sumber karbohidrat, tanaman sayur, dan buah sebagai sumber vitamin dan mineral, sedangkan dari ternak ikan dan ayam sebagai sumber protein. Di akhir kegiatan pelatihan dan praktik pemanfaatan pekarangan, dilakukan *posttest* untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pemahama dan pengetahuan anggota 'Aisyiyah Argorejo tentang kegiatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produktifitas lahan pekarangannya. Dari hasil *posttest* terjadi peningkatan pemahaman dan pengetahuan terkait pemanfaatan pekarangan dari 67,5 % menjadi 90,27 %.



(a)



(b)

Gambar 6. (a) Pelatihan Budikdamber dan b) Serah Terima Hibah Barang

#### 4. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan dua kali, yaitu dua minggu dan empat minggu setelah pelatihan dan praktik pemanfaatan lahan pekarangan. Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk mengetahui keberhasilan dan kendala yang dihadapi Ibu-ibu warga 'Aisyiyah dalam melakukan pemanfaatan pekarangan baik milik kelompok maupun perorangan, sekaligus dievaluasi dan diberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Dari kegiatan monev pertama, semua anggota 'Aisyiyah Argorejon yang sudah mengikuti pelatihan sudah berhasil menanam berbagai tanaman sayuran dengan *polybag* serta ternak ikan dan ayamnya yang dikelola kelompok juga berkembang dengan baik. Sedangkan dari hasil monev kedua, terkait penanaman sayuran dapat tumbuh dengan baik dan tidak ada kendala yang berarti. Namun dalam Budikdamber, ada beberapa ikan lele yang mati yang kemungkinan disebabkan pemberian makanan terlalu banyak dan tidak teratur dan terlambat mengganti air sehingga solusinya dalam pemeliharaan harus diperhatikan terutama pemberian makanan rutin dan secukupnya. Kemudian untuk ternak ayam burasnya, dilaporkan bahwa ayam yang dipelihara dalam kandang tidak mau makan dan tidak rukun (bentrok), solusinya dimasukkan dalam kandang komunal dan pada akhirnya mau makan dan dapat rukun satu sama lain.



(a)



(b)

Gambar 7. (a) Tanaman Sayuran dalam *Polybag* Umur Dua Minggu dan (b) Tanaman Hidroponik Umur Dua Minggu



(a)

(b)

Gambar 8. (a) Budikdamber Umur Empat Minggu dan (b) Kandang Ayam Buras Komunal

Untuk monev dan keberlanjutan dari kegiatan pengabdian ini dibuat grup WA sebagai sarana media komunikasi, konsultasi, dan *sharing* terkait kegiatan pemanfaatan pekarangan milik kelompok maupun perorangan. Hal ini sesuai yang dikatakan Sarjiyah & Istiyanti (2020) bahwa untuk keberlanjutan program dapat dilakukan melalui grup WA sebagai media konsultasi, monitoring, dan *sharing* kegiatan yang dilakukan terkait pemanfaatan pekarangan.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Program pemanfaatan lahan pekarangan secara produktif dengan penerapan pertanian terpadu di 'Aisyiyah Ranting Argorejo dapat meningkatkan ketersediaan dan kemandirian pangan keluarga dan masyarakat dan apabila usaha kelompok sudah menghasilkan, maka produk dari usaha pekarangan dapat dijual dan dapat meningkatkan ekonomi keluarga.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan telah selesainya kegiatan pengabdian pada masyarakat ini, diucapkan terima kasih kepada kepala LP3M yang telah memberikan dana pengabdian berdasarkan SK Nomor 35/A.3\_RA/LPM/I/2022

#### DAFTAR RUJUKAN

- Andhikawati, A., Handaka, A. A., & Dewanti, L. P. (2021). Penyuluhan Budidaya Ikan dalam Ember (Budikdamber) di Desa Sukapura Kecamatan Dayeuhkolot Kabupaten Bandung. *Farmers: Journal of Community Services*, 2(1), 47-51. doi:<https://doi.org/10.24198/fjcs.v2i1.31547>
- Andoko, A. (2014). Budidaya Sayuran Secara Organik. *Penebar Swadaya*.
- Anonim. (2013). Budidaya Tanaman Sayuran secara Vertikultur Sederhana. <http://pustakapertanianub.staff.ub.ac.id/2013/01/19/budidaya-tanaman-sayuran-secara-vertikultur-sederhana/>.

- Arimbawa, I. (2016). Beberapa Model Pengembangan Sistem Pertanian Terpadu yang Berkelanjutan. <http://erepo.unud.ac.id/id/eprint/2882/1/6a443ff37f51733d7caf4f5ba5f02371.pdf>.
- Ashahari, D. (2013). Membangun Kemandirian pangan dalam rangka meningkatkan ketahanan Nasional. *Litbang Pertanian.go.id*.
- Bagas, A., Tarmisi, & T. Uthruva. (2015). *Sistem Pertanian Terpadu*. Retrieved from [www.academia.edu/8621874/Sistem pertanian terpadu](http://www.academia.edu/8621874/Sistem_pertanian_terpadu)
- BKP. (2019). Kementan Mengembangkan KRPL menjadi Family Farming. <https://www.jpnn.com/news/bkp-kementan-mengembangkan-krplmenjadi-family-farming>.
- BPTP Sulsel. (2018). *Teknologi Beternak Ayam Buras*. Retrieved from <https://sulsel.litbang.pertanian.go.id/ind/index.php/publikasi/panduan-petunjuk-teknis-brosur/127-teknologi-beternak-ayam-buras>
- Prasetyo, U. (2016). Bertanam Sayuran Secara Hidroponik Pekarangan. *Agromedia Pustaka*.
- Sarjijah, S., & Istiyanti, E. (2021). OPTIMALISASI PEMANFAATAN LAHAN PEKARANGAN UNTUK PEMENUHAN KEBUTUHAN SAYURAN YANG SEHAT DAN AMAN. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat, 2020(2)*. doi:<https://doi.org/10.18196/ppm.32.221>
- Sukmawani, R. (2020). *Lambung Hidup untuk Ketahanan Keluarga Pada Masa Pandemi Covid-19*. Retrieved from <https://radarsukabumi.com/rubrik/artikel/lambung-hidup-untuk-ketahanan-pangan-keluarga-pada-masa-pandemi-covid-19/>
- Supriyanto. (2016). *Urban farming, menanam di lahan sempit Urban Farming*. Retrieved from <https://supriliwa.wordpress.com/2016/12/05/urban-farming/>